Volume 1, Nomor 2

Desember 2021

P-ISSN: 27752062

E-ISSN: 27758729

**JURNAL**

**Al-Manaj**

# KEDUDUKAN AGAMA DI ERA GLOBALISASI

**(MANAJEMEN KEHARMONISAN UMAT:**

**SEBUAH PENDEKATAN MULTIKULTURAL)**

**RAYU MEGA PERMATASARI**

STAI TEBINGTINGGI DELI

prayumega@gmail.com

|  |  |
| --- | --- |
| ***Kata kunci*** | ***Abstrak*** |
| agama, Islam, globalisasi | penelitian ini bertujuan untuk melihat eksistensi agama dalam era globalisasi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif yang merupakan metode penelitian yang bertujuan dalam mendeskripsikan peristiwa maupun kejadian secara objektif. Nilai agama yang bersifat *privat, sakral, dan transenden* saat ini masuk dalam pusaran globalisasi yang bersifat bertolak belakang dengan agama.Globalisasi sebagai proses sejarah sekaligus sebuah tren ekonomi telah memberi pengaruh yang signifikan terhadap struktur sosial dan tingkat kesejahteraan manusia. Bagian terpenting dari tulisan ini adalah menjelaskan mengenai agama sebagai komunikator terbaik untuk keutuhan umat berbasis kemanusiaan. Dengan adanya sebuah wadah yaitu agama, maka “kekerasaan atas nama agama” akan digantikan secara otomatis dengan “beragama tanpa kekerasan”. Analisis multi-kultural yang digunakan dalam penelitian ini untuk mendeskripsikan pembentukan pengalaman persepsi manusia pada umur, agama, sosial dan status ekonomi, identitas budaya, bahasa, ras, dengan kemampuan-kemampuan yang berbeda. |
| ***Keywords*** | ***Abstract*** |
| *religion, Islam,globalization* | *This study aims to see the existence of religion in the era of globalization. The method used in this research is descriptive research method which is a research method that aims to describe events and events objectively. Religious values ​​that are private, sacred, and transcendent are currently included in the vortex of globalization which are contrary to religion. Globalization as a historical process as well as an economic trend has had a significant influence on the social structure and level of human welfare.. However, there are also negative influences, such as social competition, culture, religion, politics, and business. The most important part of this paper is to explain religion as the best communicator for the integrity of humanity based on humanity. With the existence of a forum, namely religion, "violence in the name of religion" will be replaced automatically with "religion without violence". The multi-cultural analysis used in this study is to describe the formation of human perceptual experiences on age, religion, social and economic status, cultural identity, language, race, with different abilities.* |

Pendahuluan

Agama selalu menjadi spirit bagi tumbuh dan berkembangnya peradaban manusia. Banyak peradaban besar dalam sejarah manusia yang berkembang karena peran yang besar dari agama. Masalahnya adalah apakah di era globalisasi seperti sekarang ini peran agama masih memberikan pengaruh kuat bagi pembentukan matrik peradaban, ataukah justru sebaliknya, agama berada dalam “kotak sampah‟ peradaban. Sangat sering kita mendengar berbagai ulasan dan analisis seputar hubungan antara agama dan masyarakat di era globalisasi ini. Umumnya keprihatinan yang muncul adalah tentang betapa semakin menurunnya masyarakat dalam memegang teguh nilai-nilai agama dalam kehidupan mereka. Salah satu yang dituduh sebagai penyebab bagi terpinggirkannya peran agama dalam membentuk moral masyarakat adalah pengaruh dari nilai-nilai budaya asing yang disebarkan oleh teknologi komunikasi dan informasi. Orang pun kemudian sangat akrab dengan istilah globalisasi, sebagai akar dari semua itu. Globalisasi suatu saat disebut-sebut sebagai puncak perjalanan sejarah manusia yang akan membawa kepada kemajuan, tetapi suatu saat yang lain ia akan dituduh sebagai penyebab segala kerusakan, kemiskinan, dan degradasi moral masyarakat. Globalisasi laksana makhluk yang menyeramkan yang akan melumat apa saja yang ada dihadapannya.

Tidak dapat dipungkiri, dalam masyarakat modern yang sangat mengagungkan akal pikiran, agama seringkali menjadi bagian kehidupan manusia yang selalu ingin disingkirkan bahkan harus “dibunuh” karena wataknya yang tidak empiris dan irasional. Dalam perkembangan ilmu pengetahuan yang begitu pesat agama dianggap sebagai sesuatu yang tidak ilmiah sehingga agama menjadi musuh abadi bagi llmu pengetahuan, dan harus dibuang jauh-jauh karena ia akan menghambat laju modernitas.

Pembunuhan agama di zaman modern ini, pertama kali diproklamirkan oleh *Friderich Wilhelm Nietzche* dengan statemennya bahwa “Tuhan telah mati”.[[1]](#footnote-1) Pandangan Nietzche ini kemudian memperoleh dukungan dari para ilmuwan lain seperti *Sigmund Freud*, yang menganggap bahwa agama hanya sebagai ilusi manusia belaka dan juga mendapat sambutan dari *Karl Marx* yang menyatakan bahwa agama sebagai candu bagi masyarakat.[[2]](#footnote-2) Belakangan muncul pula tesis Farncis Fukuyama dalam bukunya *The End of History And The Last Man*, yang menyatakan bahwa akhir dari puncak perjalanan sejarah kehidupan manusia akan bermuara pada demokrasi liberal dan sistem sosial ekonomi model kapitalisme.[[3]](#footnote-3) Tesis ini jelas-jelas tidak sedikit pun memandang agama sebagai entitas yang juga ikut menentukan masa depan perjalanan sejarah manusia.

Meskipun demikian sejarah juga mencatat bahwa sejak Nietzche mengumandangkan pembunuhan terhadap agama pada puluhan tahun yang lalu hingga sampai sekarang ini agama masih saja tetap hidup. Mengapa pembunuhan terhadap agama selalu gagal dan tidak pernah berhasil? Apa yang membuat daya tahan agama begitu kuat, meskipun melewati perjalanan sejarah yang seringkali juga tidak ramah padanya? Pertanyaan-pertanyaan seperti inilah yang senantiasa menarik dan mendorong orang untuk mewacanakan peran sosial agama dalam sejarah kemanusiaan di segala zaman. Tulisan ini tidak berpretensi untuk menghadirkan sebuah deskripsi mendalam tentang hubungan agama dan globalisasi, namun sekedar menuntun untuk melakukan pembacaan terhadap realitas agama di tengah arus modernisasi dan globalisasi.

Dalam konteks sosial keagamaan, globalisasi melahirkan masyarakat polisentris yang multi-kultural dan multi-religius, suatu istilah yang menunjuk pada tersedianya ruang publik

yang lapang bagi keberadaan ragam identitas sosial seperti budaya, agama, ras, dan gender dalam proses interaksi yang setara dan kooperatif. Dalam konteks ini, globalisasi seolah membuka jalan bagi terciptanya keadilan, demokrasi, perdamaian, integritas, persaudaraan, dan persahabatan di dalam perbedaan.

Sebagaimana disinyalir oleh Malcom Walter, bahwa globalisasi yang datang bersamaan dengan kapitalisme ini telah membawa kekuatan baru yang menghapus otoritas agama, politik, militer, dan sumber kekuatan lainnya. Karena kenyataannya gerakan globalisasi ini telah membawa ideologi baru yang bertujuan agar semua menjadi terbuka dan bebas menerima ideologi dan nilai - nilai kebudayan barat, seperti hak asasi manusia, demokrasi, feminisme, liberalisme, sekularisme dan pluralisme. Namun demikian, dibelahan dunia lain tengah terjadi resistensi terhadap arus dan faham globalisasi, ditandai dengan tumbuhnya semangat dan sikap tidak toleran, yakni munculnya berbagai komunitas primordial yang justru mempertebal kesadaran subjektif universalistik dan eksklusifisme yang radikal. Karena itu tidak jarang masyarakat mengalami konflik terbuka atas nama identitas primordial seperti agama ini. Lepas dari adanya rekayasa di balik itu semua, kejadian mengerikan pernah terjadi di Indonesia, baik kasus Ambon maupun musibah yang menimpa kelompok penganut Ahmadiyah yang menimbulkan korban dan merenggut nyawa, oleh penyerangan sekelompok ormas yang mengatasnamakan identitas keagamaan. Begitu juga maraknya aktivitas radikalisme pada tahun-tahun belakangan ini sebagai bentuk penentangan yang lebih ekstrim. Potensi konflik juga acap terjadi dalam modus penolakan terhadap kesenian yang dianggap berbau budaya barat, seperti penolakan terhadap artis atau grup musik asing akhir-akhir ini, yang dianggap membawa pengaruh budaya negatif.

Secara metodologis, kajian ini merupakan kajian literatur yakni penelaahan terhadap pustaka-pustaka yang berkaitan dengan aspek-aspek sosial keagamaan dan berkelitkelindannya dengan globalisasi. Bagian penting yang mendapat sorotan adalah bagaimana globalisasi telah merubah dunia dan salah satunya adalah perubahan pada arus keagamaan, di mana agama telah memberikan respon terhadap dampak yang ditimbulkan oleh desakan arus globalisasi.

Analisis yang dipergunakan dalam kajian literatur ini adalah dengan menggunakan pendekatan multikultural, yaitu analisis yang mencakup pengalaman yang membentuk persepsi umum terhadap usia, gender, agama, status sosial ekonomi, identitas budaya, bahasa, ras, dan mereka yang berkebutuhan khusus.[[4]](#footnote-4) Dalam studi multikultural dan studi budaya lainnya, konsep ethic dan emic akan selalu mengikutinya. Dalam kajian antropologi, Pike (1967) menggunakan istilah ethic dan emic untuk menjelaskan dua sudut pandang dalam mempelajari perilaku multikultural. Ethic adalah sudut pandang dalam mempelajari budaya dari luar sistem budaya itu, dan merupakan pendekatan awal dalam mempelajari suatu sistem budaya yang asing. Sedangkan emic sebagai sudut pandang merupakan studi perilaku dari dalam sistem budaya tersebut. Ethic adalah aspek kehidupan yang muncul konsisten pada semua budaya, sedangkan emic adalah aspek kehidupan yang muncul dan benar hanya pada satu budaya tertentu.[[5]](#footnote-5)

# Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam tulisan ini adalah metode penelitian deskriptif yang merupakan metode penelitian yang bertujuan dalam mendeskripsikan peristiwa maupun kejadian secara objektif. Metode ini ditujukan dalam memecahkan sebuah masalah dalam sebuah bidang. Metode penelitian ini berbeda dengan metode lain yang cenderung lebih fokus pada pembahasan kenapa suatu peristiwa atau fenomena terjadi. Karekteristik penelitian deskriptif ini mengungkapkan secara spesifik berbagai fenomena sosial yang ada di dalam kehidupan masyarakat.[[6]](#footnote-6) Sumber data yang digunakan adalah data dara buku-buku yang relevan dan jurnal yang dapat membantu dalam memperdalam landasan teori.

# Hasil dan Pembahasan

# Agama Sebagai Cara Berkomunikasi

Agama dan globalisasi merupakan 2 kata yang memiliki arti yang berbeda. Berbeda tapi saling melengkapi. Jika berbicara mengenai agama maka kita juga harus membicarakan mengenai globalisasi, hanya saja globalisasi yang bagaimana, globaliasi yang merusak eksistensi agama kah? Atau sebaliknya globalisasi yang menjaga kedudukan agama pada semulanya. Banyak sekali paham- paham di era globalisasi yang membuat rusaknya eksistensi agama. Fenomena mengenai *the satanic verses* “ayat-ayat setan” yang muncul tahun 1989 masih menyisakan luka yang mendalam bagi umat muslim, kunci dari persoalan “Ayat-Ayat Setan” bagi sejumlah kaum Muslim adalah tekanan global besar yang mengarah pada relativisasi agama dan identitas kelompok budaya sebagai biaya yang harus dibayar akibat pencaplokan sistem global.

Persoalan substansial lain yang dapat dilacak sebagaimana mengikuti gagasan Niklas Luhman adalah apa yang membedakan secara sosial khususnya dari persoalan psikologis adalah komunikasi. Sistem sosial terdiri dari berbagai komunikasi yang berarti situasi-situasi di mana seseorang mentransmisikan informasi yang bermakna kepada pihak lain yang mengarah pada pemahaman makna.Pemikiran semacam ini membawa dua implikasi yang penting. Pertama, elemen-elemen dari sistem sosial bukanlah orang, tetapi komunikasi yang dimunculkan oleh orang itu. Kedua, berkaitan dengan persoalan agama apabila diperbincangkan secara sosiologis berarti terdapat beraneka ragam komunikasi.

Dalam memahami entitas agama secara primer haruslah diletakkan suatu pengertian bahwa agama merupakan suatu yang melampaui hal normal, sehari-hari, serta sesuatu yang dengan mudah diterima begitu saja. Dengan pemahaman yang demikian ini, agama sebagaimanapun juga secara radikal atau fundamental pastilah mengondisikan keberadaan umat manusia. Untuk itulah Peter Beyer lebih menyukai untuk menggunakan konsep atau terminologi immanence/transendence sebagai label dikotomis bagi agama. Hal yang imanen berarti dunia keseluruhan, realitas yang secara keseluruhan dapat dipersepsikan, seluruh makna yang dapat dikomunikasikan di antara umat manusia. Sedangkan yang transendence berarti kutub yang berlawanan dengan hal yang imanen. Memberi yang imanen dalam konteks kebermaknaan secara keseluruhan. Dalam pemahaman ini, yang transenden bertindak sebagai kondisi yang memungkinkan keberadaan yang imanen. Sementara itu komunikasi pada basis makna selalu bersifat imanen, meskipun subjek komunikasi merupakan hal yang bersifat transenden. Agama dengan demikian beroperasi dengan simbol-simbol yang sakral yang secara radikal selalu melampaui hal yang imanen dan transenden. Agama secara simultan berjalan di antara yang imanen dan yang transenden.

Agama menempatkan yang transenden untuk memberikan makna dunia bagi yang imanen. Hal yang transenden kemudian menjadi sebuah solusi yang potensial bagi semua problem yang penting dari kehidupan di dunia yang bersifat imanen. Untuk menyajikan makna termasuk di dalamnya makna penderitaan dan kejahatan dan lebih jauh lagi menawarkan kekuatan untuk mengatasi persoalan dunia, agama menduduki kemungkinan dalam berkomunikasi di antara kehidupan manusia dan yang transenden. Agama memperlakukan yang transenden sebagai sebuah partner sosial.

Hal yang trasenden distrukturkan secara logis melampaui dunia sosial manusia serta hal yang dipersepsikan. Namun demikian, hal yang transenden tidak dapat diakses melalui bentuk-bentuk komunikasi yang khusus. Kesimpulannya adalah agama merupakan sebuah tipe komunikasi yang terletak pada polaritas antara yang imanen/transenden. Fungsi agama adalah memberikan makna bagi akar seluruh komunikasi manusia yang memiliki makna secara tidak terbatas. Melalui agama itu pulalah ditawarkan cara untuk mengatasi atau setidaknya mengatur ketidakterbatasan dan berbagai konsekuensi dari kehidupan manusia itu sendiri.

Dalam pemahaman ini, yang transenden bertindak sebagai kondisi yang memungkinkan keberadaan yang imanen. Sementara itu komunikasi pada basis makna selalu bersifat imanen, meskipun subjek komunikasi merupakan hal yang bersifat transenden. Agama dengan demikian beroperasi dengan simbol-simbol yang sakral yang secara radikal selalu melampaui hal yang imanen dan transenden. Agama secara simultan berjalan di antara yang imanen dan yang transenden.[[7]](#footnote-7)

Agama menempatkan yang transenden untuk memberikan makna dunia bagi yang imanen. Hal yang transenden kemudian menjadi sebuah solusi yang potensial bagi semua problem yang penting dari kehidupan di dunia yang bersifat imanen. Untuk menyajikan makna termasuk di dalamnya makna penderitaan dan kejahatan dan lebih jauh lagi menawarkan kekuatan untuk mengatasi persoalan dunia, agama menduduki kemungkinan dalam berkomunikasi di antara kehidupan manusia dan yang transenden. Agama memperlakukan yang transenden sebagai sebuah partner sosial.

Hal yang trasenden distrukturkan secara logis melampaui dunia sosial manusia serta hal yang dipersepsikan. Namun demikian, hal yang transenden tidak dapat diakses melalui bentuk-bentuk komunikasi yang khusus. Kesimpulannya adalah agama merupakan sebuah tipe komunikasi yang terletak pada polaritas antara yang imanen/transenden. Fungsi agama adalah memberikan makna bagi akar seluruh komunikasi manusia yang memiliki makna secara tidak terbatas. Melalui agama itu pulalah ditawarkan cara untuk mengatasi atau setidaknya mengatur ketidakterbatasan dan berbagai konsekuensi dari kehidupan manusia itu sendiri.

# Globalisasi Dan Perubahan Sosial Keagamaan

Gejala globalisasi sebenarnya bukan merupakan perkembangan yang baru dalam masyarakat sebagaimana dirasakan sekarang ini, ia sudah menggejala dan berjalan puluhan bahkan ratusan tahun yang lalu.[[8]](#footnote-8) Dari semenjak terjadinya perjalanan para pedagang untuk berkeliling dari negaranya ke seluruh penjuru negara lain sebenarnya proses globalisasi telah dimulai. Ketika para pedagang Arab melakukan perjalanan perdagangan ke berbagai negara di Asia Tenggara, termasuk ke Indonesia, demikian pula ketika orang Eropa melakukan ekspansi penjelajahan benua yang akhirnya bermuara pada kolonialisme, maka sesungguhnya proses globalisasi telah berjalan. Perbedaannya adalah bahwa globalisasi yang terjadi sekarang ini memiliki intensitas dan kecepatan serta cakupan yang luar biasa. Proses globalisasi yang berlangsung pada saat ini telah menemukan bentuknya dan menyentuh pada dimensi yang lebih luas, tidak hanya semata-mata untuk kepentingan ekonomi tetapi hingga menyentuh masalah-masalah sosial kemasyarakatan. Proses globalisasi juga telah menyebabkan dunia terasa menjadi semakin kecil, karena ia ditopang oleh teknologi informasi dan komunikasi yang sangat begitu canggih. Sebuah peristiwa yang baru saja terjadi di suatu tempat, maka segera menyebar dan terdeteksi hingga ke bagian belahan benua lain dengan sangat cepat. Tidak salah kemudian, jika Mc.Luhan menyebut dunia ini sebagai “desa global” (*global Village*).[[9]](#footnote-9)

Globalisasi pada awal mulanya memang bermuatan kepentingan ekonomi sebagaimana kolonialisme. Sebab itu keduanya merupakan kembar dua yang tidak bisa saling dipisahkan. Pada era masa kolonialisme fisik (era ekspansi bangsa Eropa ke Asia dan Afrika), kepentingannya tidak dapat dilepaskan dari kepentingan globalisasi. Meskipun ada tiga kelompok teori yang memberikan jawaban terhadap dorongan bangsa-bangsa Eropa untuk melakukan imperialisme, yaitu teori God, Glory dan Gold,[[10]](#footnote-10) namun demikian kepentingan untuk memperluas penguasaan ekonomi (teori Gold), adalah tujuan yang paling utama dari ekspansi kolonialisme. Sebab itu, jika kepentingan utama kolonialisme adalah motivasi ekonomi dan perluasannya, maka secara tidak langsung ada kepentingan globalisasi di dalamnya.

Globalisasi pada dasarnya adalah suatu proses penciptaan suatu sistem ekonomi dengan bersandar pada liberalisasi perdagangan dunia yang ditopang oleh pengembangan sistem finansial global serta berkembangnya produksi transnasional berlandaskan pada ketentuan dan homogenisasi nilai.[[11]](#footnote-11) Perkembangan globalisasi ekonomi tersebut kemudian berlanjut, yakni setelah kolonialisme secara fisik berakhir bersamaan dengan berakhirnya perang dunia II. Kolonialisme baru pun dimunculkan dan dikenal dengan nama era developmentalisme tidak lagi dalam bentuk kolonialisme fisik, melainkan melalui penjajahan teori, pendekatan, dan model perubahan social. Immanuel Wallerstain, mengemukanan sebuah teori yang disebut dengan “Teori Sistem Dunia”. Menurut pandangannya, sistem sosial dibagi menjadi tiga bagian, yaitu sistem mini (mini system), kerajaan dunia (world empires), dan sistem perekonomian dunia (world economy). Menurutnya, dunia dahulu dikuasai oleh sistem-sistem kecil atau sistem mini dalam bentuk kerajaan atau bentuk pemerintahan lain yang tidak saling berhubungan.

Kemudian terjadi penggabungan-penggabungan baik melalui penaklukan secara militer maupun secara sukarela. Sebuah kerajaan besar kemudian muncul, meskipun tidak sampai menguasai seluruh dunia, tetapi karena besarnya luar biasa dibandingkan dengan kerajaan-kerajaan yang ada sebelumnya, kerajaan ini disebut sebagai kerajaan dunia, world empires. Selanjutnya, perkembangan teknologi perhubungan dan perkembangan di bidang lain kemudian memunculkan sistem perekonomian dunia yang menyatu. Dengan kata lain, sistem perekonomian dunia adalah satu-satunya sistem dunia yang ada. Dan sistem ekonomi dunia yang ada sekarang ini adalah sistem ekonomi global.

Immanuel Wallerstain, kemudian membagi negara-negara secara geografis dalam tiga kelompok: Core (negara pusat), periphery (negara pinggiran), dan semi periphery (negara semi pinggiran).[[12]](#footnote-12) Perbedaan inti dari ketiga kelompok negara ini adalah kekuatan ekonomi dan politik dari masing-masing kelompok. Negara inti (core) jelas mendominasi sistem, karena disinilah modal dikonsentrasikan. Kelompok negara-negara inti mengambil keuntungan yang paling banyak, karena kelompok ini bisa memanipulasi sistem dunia sampai batas-batas tertentu. Selanjutnya negara semi pinggiran mengambil keuntungan dari negara-negara pinggiran yang merupakan pihak yang paling dieksploitisir. Jika alur berfikir sebagaimana dikemukakan oleh Wallerstain dipakai untuk membaca perkembangan agama di tengah arus globalisasi, maka wacana keagamaan yang ada di dunia ini sangat mungkin dipengaruhi oleh corak berfikir Western oriented. Sebab negara- negara yang saat ini memegang kendali perekonomian dan politik dunia, atau katakanlah menurut bahasa Wallerstain yang berperan sebagai negara inti (core), adalah negara-negara Barat Eropa dengan komando di tangan Amerika Serikat. Agama-agama yang ada di negara-negara di Asia, Afrika, sampai Amerika Latin yang mayoritas sebagai negara pinggiran (periphery) akan mengalami proses pembaratan. Di Barat, mayoritas pemeluk agamanya adalah Kristen dan hubungan antara agama dengan masalah sosial kemasyarakatan dipisahkan secara tajam (sekuler). Dengan sendirinya karena pengaruh globalisasi, negara-negara pinggiran akan mengalami corak yang sama dengan corak agama di barat, yaitu meluasnya faham sekulerisme.

Namun demikian, fakta yang terjadi di negara-negara Asia dan Afrika ternyata tidak selinear dengan apa yang ditesiskan oleh Wallerstain. Agama di negara-negara ini tidak mengalami proses pembaratan sepenuhnya, yang terjadi justru proses arus balik dan pertukaran budaya yang tumpah tindih. Di Barat sekarang ini banyak sekali muncul agama-agama baru yang kebanyakan menemukan jalannya dalam bentuk gerakan-gerakan yang berasal dari Afrika dan Asia melalui Eropa Timur.[[13]](#footnote-13) Kristenisasi dengan kendaraan kolonialisme dan penyebaran faham sekulerisme bahkan mengalami penentangan-penentangan yang cukup tajam dari berbagai kalangan masyarakat di negara-negara pinggiran. Tidak jarang kemudian ini menjadi sumber ketegangan dan kesalingcurigaan antara masyarakat Barat dan masyarakat di negara-negara miskin yang terpinggirkan.Di sinilah bukti bahwa agama adalah bagian yang paling kompleks dalam menghadapi desakan arus globalisasi dan modernisme. Orang boleh saja mengatakan bahwa sistem sosial yang ada, telah mengalami proses reduksi dan perubahan bentuk karena pengaruh global dari negara- negara yang memegang tampuk kendali ekonomi politik. Atau katakanlah terjadi proses penyeragaman bentuk-bentuk sistem sosial di dunia ini, seperti budaya, sistem ekonomi, dan sistem politik dengan sistem yang dipraktekkan di Barat, namun harus diakui pula bahwa agama dan sistem kepercayaan adalah bagian yang tidak secara mudah mengalami proses tersebut.

# Kekerasan Atas Nama Agama

Secara apologis, kiranya sangat mudah untuk mengatakan bahwa kandungan agama pada dasarnya adalah anti kekerasan (*non-violent*), dan pemeluk agamalah baik secara individu atau kolektif, yang menyelewengkan maknanya. Bila ada yang mengatakan bahwa agama adalah sumber kekerasan, maka pernyataan itu jelas salah secara epistemologis, karena tidak ada satupun agama yang ada di dunia ini memiliki ajaran tentang kekerasan atau menjustifikasi kekerasan atas nama Tuhan. Dalam posisi kekerasan atas nama Tuhan, posisi agama sebenarnya netral dan obyektif, tetapi justru di tangan penganutnyalah kebenaran agama bisa menjadi subyektif, penuh kepentingan dan menjadi kuda tunggangan demi nafsu manusia. Oleh karena itu ketika tulisan ini membicarakan kekerasan atas nama agama, maka sesungguhnya bukan agamanya itu sendiri yang berada dalam posisi terdakwa, tetapi aspek manusialah yang sebenarnya bertanggungjawab atas kekerasan-kekerasan itu, hanya kemudian, kekerasan itu diatasnamakan kebenaran agama dan “menggadaikan” keagungan Tuhan. Adalah Peter Beyer, dalam Religion and Globalization menyatakan bahwa agama adalah sebagai cara berkomunikasi (mode of communication) di mana yang immanen mengkomunikasikan yang transenden, begitu juga sebaliknya, yang transenden dikomunukasikan lewat yang immanen.

Menurutnya yang immanen adalah segala sesuatu yang ada di dunia ini, yang riil dan dapat dipersepsikan dengan panca indera serta dapat dikomunikasikan oleh seluruh manusia. Sementara yang transenden adalah sesuatu yang melampaui dari yang biasa nampak dalam kehidupan sehari-hari, tidak dapat dipersepsikan dan di luar eksistensi manusia. Namun, hubungan antara yang immanen dan transenden dalam pandangan Beyer sangatlah paradoks, karena yang transenden (beyond the normal) hanya dapat dibaca, dipahami dan dikomunikasikan lewat yang immanen, yaitu melalui simbol-simbol yang sakral (sacred syimbols).[[14]](#footnote-14)

Seorang penganut agama yang mengklaim bahwa agamanya yang paling benar dan paling membawa kepada keselamatan, maka hak agama lain untuk eksis terus ditolak. Dalam masyarakat yang plural, penolakan semacam ini merupakan pernyataan perang dan karenanya mendorong pada kekerasan. Dalam banyak agama, klaim kebenaran agama diaktualkan dalam bentuk aksi mengajak kepada orang lain yang dianggap telah salah jalan untuk diluruskan kepada jalan kebenaran. Apa yang disebut dengan penyebaran agama adalah ritus untuk menawarkan kebenaran agama kepada kebenaran agama lain (kepercayaan orang lain). Karena orang lain itu seringkali juga punya keyakinan kebenaran sendiri, maka terjadilah benturan-benturan kebenaran atas nama agama. Benturan antara kebenaran itu pada akhirnya menumbulkan dominasi dan kekerasan.

Dalam konteks hubungan antara agama dan masyarakat, agama juga sebagai faktor identitas. Identitas bisa dimaknai sebagai rasa memiliki pada etnis, kelompok nasional atau sosial tertentu yang pada gilirannya memberikan stabilitas sosial, status, pandangan dunia, dan cara berfikir tertentu. Agama dapat menjadi salah satu faktor yang menentukan identitas kelompok. Pada saat identitas ini terancam atau muncul kekhawatiran akan hilangnya sebuah identitas oleh kelompok lain, maka dalam kondisi seperti ini tersulutnya kekerasan bisa terjadi kapan saja. walaupun banyak konflik dan kekerasan awalnya adalah politis dan ekonomi dan identitas agama hanya memainkan peran sekunder, tetapi agama bisa menjadi peran tambahan yang sangat serius dan menambah panasnya konflik.

Apa yang ingin penulis jelaskan adalah bahwa ketika sistem sosial tertentu yang awalnya didukung oleh argumentasi etis (agama) atau nilai tertentu mengalami kehancuran dan ambruk, maka dibalik itu akan muncul sistem sosial lain yang juga didukung oleh nilai etis (agama) lain. Katakalanlah misalnya, belakangan muncul wacana tentang perlunya Islam sebagai sistem alternatif bagi tananan sistem sosial yang dapat menutupi kebangkrutan sistem kapitalisme. Wacana-wacana seperti mau tidak mau akan memberikan ketegangan-ketegangan baru dalam relasi hubungan sosial. Bentuk yang konkrit adalah semakin maraknya dukungan moral yang diberikan kepada perjuangan sosial kaum tertindas dengan argumen-argumen keagamaan yang berasal dari ajaran profetik yang sangat berbeda.

Demikianlah hubungan antara agama dan kekerasan dalam fungsi masyarakat akan selalu melibatkan kekuasaan. Sebagaimana dikatakan oleh Michael Foucoult, kekuasaan akan melahirkan anti kekuasaan. Di mana ada kekuasaan selalu ada perlawanan, bukan dalam arti kekuatan luar atau yang berlawanan tetapi karena kekuasaan itu sendiri. Ada pluralitas bentuk perlawanan, seperti kekuasaan tidak berasal dari satu sumber, demikian juga perlawanan tidak berasal dari satu tempat. Memahami agama dan kekuasaan, maka kita tidak lepas dari membicarakan bagaimana kekuasaan para elit agama (Cendekia, Ulama, Pastur, Bikhu, dan sebagainya) dalam mempengaruhi tafsir keagamaan. Dalam tradisi keagamaan, selalu akan didapati adanya elit agama dan massa agama atau jama’ah. Elit agama adalah mereka yang memiliki pengetahuan keagamaan yang cukup baik dan oleh karenanya memiliki mandat dan legitimasi sebagai “kepanjangan tangan” dari Nabi atau Tuhan. Mereka memegang penuh tafsir keagamaan dan menjadi tempat jama‟ah (pengikut agama yang awam) untuk bertanya dan mengggantungkan nasib beragamanya di hadapan Tuhan.

Akan tetapi dalam fakta yang lain, pertentangan atau perbedaan tafsir keagamaan antara elit agama sangat sering terjadi. Pada tahap berikutnya,terjadilah klaim-klaim kebenaran terhadap tafsir keagamaan dan tidak menutup kemungkinan terjadilah pertarungan tafsir keagamaan yang tidak jarang berbuntut kekerasan. Fenomena munculnya mazhab-mazhab dan sekte keagamaan adalah contoh bagaimana elit agama memainkan peran sebagai agen yang menyulut kekerasan internal dalam sebuah agama atau sistem kepercayaan. Meskipun kondisi-konidisi seperti ini tidak steril dari masalah politik dan material, namun kekerasan dan dominasi kekuasaan atas nama agama terkadang sukar dibedakan apakah hal itu murni politis atau murni keagamaan.

Cara-cara kerja para politisi yang agamawan atau agamawan yang politisi dalam menguras emosi massa dengan membawa simbol-simbol agama adalah contoh bagaimana agama adalah ladang yang sangat laku dijadikan sebagai tunggangan politik demi kekuasaan. Sampai di sini, sekali lagi dalam posisi ini, agama adalah netral dan obyektif. Agama tidak bersalah tetapi selalu dijadikan sebagai kambing hitam. Kekuasaan dan politik adalah kepentingan abadi manusia yang menggunakan berbagai cara untuk mendapatkannya, dan salah satunya adalah membanfaatkan agama sebagai kendaraannya.

# Agama Sebagai Sumber Makna Bagi Kehidupan

Salah satu realitas penting yang dirasakan oleh umat manusia dalam kehidupan yang serba modern ini adalah perasaan tidak adanya patokan nilai yang bersifat absolut dan universal yang dapat menentramkan. Hal ini disebabkan karena setelah masa pencerahan di abad pertengahan nalar manusia menduduki posisi nomor wahid dan terjadi proses penyingkiran terhadap agama, karena itu ukuran kebenaran bukan lagi merujuk pada nilai-nilai tradisional agama, akan tetapi merujuk pada ukuran rasionalitas manusia semata. Maka kemudian nilai-nilai itu mengkristal pada paham humanisme. Namun, karena rasionalitas manusia itu memiliki keterbatasan dalam menemukan apa yang dianggap benar dan baik, maka nilai-nilai itu menjadi bersifat relatif dan tentatif. Apa yang dianggap benar dan humanis, ternyata kadang-kadang malah menjadi amunisi yang melindas nilai-nilai humanitas itu sendiri, terjadilah proses dehumanisme.

Munculnya humanisme dalam panggung sejarah ditandai dengan adanya renaissans, yakni kerinduan akan nilai-nilai luhur dari Yunani dan Romawi. Lewat corong renaissans, humanisme mempromosikan potensi manusia melebihi batas-batas fitrahnya. Humanisme memfigurkan manusia sebagai titik pusat alam yang bergerak kearah pengukuhan manusia sebagai superman.[[15]](#footnote-15)

Manusia yang merasa dirinya unggul karena penemuan sains dan teknologi lewat otaknya yang brilian, membuat ia makin berambisi untuk menaklukan alam sebagai obyek yang harus dimanfaatkan semaksimal mungkin untuk kepentingan manusia. Akibatnya yang kita saksikan sekarang adalah kemarahan alam yang balik memukul manusia dalam bentuk banjir, kekeringan, pencemaran lingkungan, krisis energi, yang sesungguhnya adalah akibat ulah manusia itu sendiri dengan hasil penemuannya.

Problem-problem yang muncul di permukaan kehidupan di atasi dengan berbagai metode pendekatan yang merupakan hasil rumusan otak manusia. Manusia berusaha berfikir positif dengan menggunakan logika yang jitu untuk menjawab problem-problem kehidupan. Mengenai problem kematian, rezki, nasib, yang dekat dengan batang nadi kehidupan, manusia justru tidak mampu menjawabnya secara positif dan kreatif. Alangkah naifnya manusia di bumi ini. Ia rumuskan jalan hidupnya lewat falsafah yang diciptakannya, tetapi justru ia terjebak dalam formulasi kehidupan itu sendiri.

Tantangan yang sebenarnya pada abad modern ini ialah bahwa manusia dihadapkan kepada keadaan disatu pihak ia berhasil memperoleh kemajuan material yang luar biasa, berhasil mengendalikan kekuatan alam untuk kepentigannya dan membentuk masyarakat teknologi dan industri yang tiada taranya, tetapi di pihak lain manusia gagal menguasai nafsu dasar dirinya untuk membentuk hubungan antar manusia berdasarkan rasa cinta, pengorbanan, saling percaya, kesalehan, dan pelayanan. Lembaga kekeluargaan merosot, hubungan kemasyarakatan berada pada tingkat terendah, pemerasan di bidang perekonomian menjadi-jadi, dan perebutan di bidang politik merupakan pemandangan sehari-hari. Ketegangan kebudayaan telah memecahbelah manusia, ketidakadilan sosial telah menghancurkan jiwa kemanusiaan. Manusia itu sendiri menjadi sombong karena berhasil menciptakan dunia baru, tetapi sesunguhnya ia malu dan kebingungan karena dunia baru itu tidak berhasil membuat jiwanya bahagia. Ia berhasil mengendalikan alam, tetapi gagal mengendalikan dirinya sendiri.

Secara sederhana A.M.Saifuddin menggambarkan bahwa manusia modern menampilkan wajahnya dalam tiga dimensi, yakni kemanusian yang tidak bertuhan (humanisme), materi yang tidak bertuhan (materialisme), dan perilaku yang tidak bertuhan (Atheisme).[[16]](#footnote-16) Akibatnya adalah manusia menjadi merasa terasing ditengah teknologi hasil ciptaannya dan kehilangan makna dalam mencari arti kehidupan bagi dirinyan sendiri. Situasi seperti inilah yang digambarkan oleh Paul Tillich sebagai situasi meaninglessnees, situasi ketakbermaknaan dalam kehidupan manusia modern. Dan usaha untuk bisa lolos dari kepungan tiga dimensi sebagaimana dikemukan oleh A.M.Saifuddin tersebut adalah manusia harus mencari dan kembali ke nilai agamawi sebagai Supreme morality untuk kehidupan.

Gambaran menarik tentang keterasingan dan usaha untuk mencari makna kehidupan yang dilakukan oleh manusia modern adalah sebagaimana dilukiskan oleh Najib Mahfudz, seorang pengarang Mesir, dalam sebuah cerita pendeknya yang berjudul “Zabalawi”.[[17]](#footnote-17) Isi dari cerita pendek ini menggambarkan keinginan sang “saya” tokoh utama cerpen ini - untuk mencari Zabalawi, seseorang yang sanggup mengobati sakit yang dideritanya. Singkat cerita, sang “saya‟ tidak pernah menemukan pengobat penyakit, tetapi ia malah ditemukan oleh Zabalawi.

Kisah ini berisi tentang metafor keinginan manusia modern untuk menemukan jalan kerohanian dan pengalaman batin. Dalam konteks inilah harus diakui bahwa agama ternyata mampu memberikan dan menawarkan sebuah makna yang dapat mengobati dahaga ketakbermaknaan manusia modern. Dalam agama diakui adanya satu segi penting yang dikatagorikan sebagai holisme, yakni keyakinan adanya kebenaran universal yang tidak hanya bersifat lokal, tetapi juga kosmis yang dalam istilah teknis disebut dengan *The Heart of Religion,* yang ada dalam setiap agamapencarian makna lewat The Heart of *Religion* adalah upaya untuk senantiasa mengaktualkan agama dalam kehidupan manusia.[[18]](#footnote-18)

Hal inilah barangkali yang menyebabkan mengapa pembunuhan terhadap agama oleh manusia modern selalu gagal, karena setelah agama itu disingkirkan, beberapa saat kemudian manusia berusaha untuk merindukan dan menghadirkannya kembali. Dalam khazanah teori ilmu-ilmu sosial modern, agama tidak hanya sebagai tempat sumber pencarian makna, akan tetapi agama juga sering dikaitkan dengan kepentingan integrasi. Pendapat ini dikemukakan oleh Emile Durkehim,[[19]](#footnote-19) Dalam bukunya *The Elementary Forms 0f The Religious Life* (1912), Durkheim menemukan hakikat agama pada fungsinya sebagai sumber dan pembentuk solidaritas mekanis. Ia berpendapat bahwa agama adalah suatu pranata yang dibutuhkan oleh masyarakat untuk mengikat individu menjadi suatu kesatuan melalui pembentukan sistem kepercayaan dan ritus. Lewat simbol-simbol yang sifatnya suci, agama mengikat orang-orang ke dalam berbagai kelompok masyarakat.[[20]](#footnote-20) Di tengah arus globalisasi yang salah satu efeknya adalah membangkitkan kesadaran identitas lokal dan meluasnya sentimen etnisitas maka dunia menjadi semakin terpolarisasi dalam berbagai kelompok yang sangat sukar terintegrasi. Jika benar tesis Durkheim tersebut bahwa agama sebagai faktor perekat integrasi, maka peran agama dalam kondisi sekarang ini tidak bisa diabaikan begitu saja. Sekali lagi ini adalah bukti bahwa keberadaan agama memang tidak bisa disingkirkan begitu saja.

Bagi Durkheim agama merupakan realitas sui generis, artinya representasi atau simbol- simbol agama bukanlah khayalan (delusion), juga bukan sekedar mengacu kepada fenomena lain, seperti kekuatan alam. Representasi agama bersifat konstitutif bagi masyarakat. Representasi agama ada dalam pikiran individu-individu sehingga menanamkan dorongan-dorongan egosentris dan mendisiplinkan individu, sehingga ia bisa berhadapan dengan realitas eksternal. Representasi agama itulah, dengan kemampuannya dapat mengarahkan dan mengendalikan motivasi pribadi, yang membuat masyarakat mungkin terwujud. Ia benar-benar memperlihatkan dengan sangat jelas arti penting dari tindakan religius untuk merangsang individu agar berpartisipasi secara positif dalam kehidupan sosial, dan untuk menghadapi kecenderungan-kecenderungan individu untuk lari dari kehidupan sosial.

# Simpulan

Pada akhirnya harus diakui bahwa masyarakat modern dengan sistem globalnya tidak dapat mengabaikan begitu saja peran agama. Agama akan selalu hadir dan dihadirkan dalam setiap masa dari perjalanan kehidupan manusia. Meminggirkan agama adalah perbuatan sia- sia, karena agama adalah bagian yang secara inhern ada dalam setiap batin dan psikologis manusia, betapapun seandainya rasio manusia itu menolaknya. Kenyataan ini dapat disaksikan dalam setiap fase perjalanan sejarah hidup manusia, di mana agama selalu menjadi matrik yang berperan penting bahkan ruh utama yang mendinamisir kehidupan masyarakat. Di berbagai belahan dunia sekarang ini bahkan muncul gerakan yang memiliki tujuan dan nafas yang sama yaitu kembali kepada spiritualitas. Gerakan ini bermunculan seiring dengan kebangkrutan yang dialami manusia modern dalam menemukan hakikat dan makna hidup. Jadilah kemudian aspekaspek spiritual dari agama-agama di Timur menjadi pilihan mereka. Meskipun tidak mengambil sepenuhnya, namun aspek-aspek meditasi dan ritual keagamaan menjadi tempat berlabuh untuk mendapatkan ketentraman. Sebagian lainnya bahkan mengambil semuanya atau memilih agama tertentu untuk mengisi dahaga spiritual.

Disamping itu, Globalisasi meniscayakan model tunggal dalam dunia dan masyara kat. Segala sesuatu, termasuk agama, menjadi instrumen bagi masyarakat untuk berinteraksi dan berkomunikasi. Partikularitas yang dimiliki agama bertransformasi menjadi hal yang bersifat universal dalam bahasa dan simbol-simbol yang disepakati secara konsensus oleh masyarakat dunia. Sebagai instrumen komunikasi, agama merelativisasikan diri agar memiliki kelenturan yang berfungsi secara fungsional bagi instrumen-instruen interaktif. Ia bergerak dari eksklusivitas keagamaan yang tertutup menjadi idiom-idiom publik terbuka yang bisa diakses oleh siapapun yang tidak terbatas bagi kelompok agama tertentu.

# Referensi

Budiman, Arief, *Teori Pembangunan Dunia Ketiga*, (Jakarta: Gramedia, 2000),h.50

Beyer, Peter, *Religion and Globalization* (New Delhi: Sage Publication, 1994), hlm. 13-15.

Durkheim Emile, *The Elementary Forms of The Religious Life*, (New York: The Free Press,1969),h.267.

Fukuyama, Francis, The End of. Histrory and The Last Man, (London: Hamish Hamilton, 1992). h.75

Mc. Luchman, Marshall, *The Gutenberg Galaxy: The Making of Typographic Man*, (Toronto: Univeristy of Toronto, 1962).

Munawar Rachman Budhi, *Islam Pluralis*, (Jakarta: Paramadina, 2001), h. 251

Nugroho, Heru, *Negara Pasar dan Keadilan Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), h. 4.

Pals L, Daniel , *Dekonstruksi Kebenaran-Kritik Tujuh Teori Agama*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2001), h. 82

Saifuddin A.M., *Desekulerisasi Pemikiran*, (Bandung: Mizan, 1990), h.158

\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_, *Ada Hari Esok – Refleksi Sosial, Ekonomi dan Politik untuk Indonesia Emas*, (Jakarta: Amanah Putra Nusantara, 1995), h.2-3.

Sutarno, *Pendidikan Multikultur*, (Jakarta: Dirjen Pendidikan Tinggi Depdiknas, 2007), h.1-19.

Peter Beyer, *Religion and Globalization*, Sage Publication, London, 1994, h.15. Lihat juga dalam Arief Budiman, Op.Cit, h. 108-109. Lihat juga dalam Malcolm Alexander dan John Gow, Immanuel Wallerstain, dalam Peter Beilharz, *Teori-Teori Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), h. 351.

Peter B. Clarke, *“Agama di Eropa Kontemporer: Problem dan Prospek”,* dalam Mukti Ali,dkk, *Agama Dalam Pergumulam Masyarakat Modern*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1998), h. 35.

Prastowo, Andi, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian,* (Yogyakarta:Ar-Ruzz Media, 2011),h. 53-54

Mansour Fakih, *Islam Globalisasi dan Nasib Kaum Marjinal*, Jurnal Ulumul Qur‟an, No.6/VII/1997, h. 5

St. Sunardi, Saya Harus Menemukan Zabalawi, dalam Basis, Nomor 07-08 Tahun Ke-50 Juli-Agustus 2001, h. 24.

1. Daniel L.Pals, *Dekonstruksi Kebenaran-Kritik Tujuh Teori Agama*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2001), h. 82 [↑](#footnote-ref-1)
2. Ibid., h. 194 [↑](#footnote-ref-2)
3. Francis Fukuyama, *The End of. Histrory and The Last Man*, (London: Hamish Hamilton, 1992). h.75 [↑](#footnote-ref-3)
4. Lihat dalam Sutarno, Pendidikan Multikultur, (Jakarta: Dirjen Pendidikan Tinggi Depdiknas, 2007), h.1-19. [↑](#footnote-ref-4)
5. *Ibid* h.20 [↑](#footnote-ref-5)
6. Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, (Yogyakarta:Ar-Ruzz Media, 2011),h. 53-54 [↑](#footnote-ref-6)
7. Peter Beyer, *Religion and Globalization* (New Delhi: Sage Publication, 1994), hlm. 13-15. [↑](#footnote-ref-7)
8. Heru Nugroho, *Negara Pasar dan Keadilan Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), h. 4. [↑](#footnote-ref-8)
9. Marshall Mc. Luchman, The Gutenberg Galaxy: *The Making of Typographic Man*, (Toronto: Univeristy of Toronto, 1962). [↑](#footnote-ref-9)
10. Lihat dalam Arief Budiman, *Teori Pembangunan Dunia Ketiga*, (Jakarta: Gramedia, 2000),h.50 [↑](#footnote-ref-10)
11. Yang dimaksud disini dengan homogenisasi nilai kapitalisme dan liberalisme. Lebih lanjut lihat dalam Mansour Fakih, Islam Globalisasi dan Nasib Kaum Marjinal, Jurnal Ulumul Qur‟an, No.6/VII/1997, h. 5 [↑](#footnote-ref-11)
12. Lihat dalam Peter Beyer, *Religion and Globalization*, Sage Publication, London, 1994, h.15. Lihat juga dalam Arief Budiman, Op.Cit, h. 108-109. Lihat juga dalam Malcolm Alexander dan John Gow, Immanuel Wallerstain, dalam Peter Beilharz, *Teori-Teori Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), h. 351. [↑](#footnote-ref-12)
13. Lihat dalam Peter B. Clarke, “Agama di Eropa Kontemporer: Problem dan Prospek”, dalam Mukti Ali,dkk, Agama Dalam Pergumulam Masyarakat Modern, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1998), h. 35. [↑](#footnote-ref-13)
14. Peter Beyer, Religion and Globalization..., h.4-5. [↑](#footnote-ref-14)
15. A.M. Saifuddin, Desekulerisasi Pemikiran, (Bandung: Mizan, 1990), h.158 [↑](#footnote-ref-15)
16. A.M.Saifuddin, Ada Hari Esok – Refleksi Sosial, Ekonomi dan Politik untuk Indonesia Emas, (Jakarta: Amanah Putra Nusantara, 1995), h.2-3. [↑](#footnote-ref-16)
17. Lihat dalam St. Sunardi, Saya Harus Menemukan Zabalawi, dalam Basis, Nomor 07-08 Tahun Ke-50 Juli-Agustus 2001, h. 24. [↑](#footnote-ref-17)
18. Budhi Munawar Rachman, *Islam Pluralis*, (Jakarta: Paramadina, 2001), h. 251 [↑](#footnote-ref-18)
19. Salah seorang sosiolog abad ke-19. [↑](#footnote-ref-19)
20. Emile Durkheim, *The Elementary Forms of The Religious Life*, (New York: The Free Press,1969),h.267. [↑](#footnote-ref-20)